



***Corresponding Author**

Email :
sela.septi.dwi-2019@fisip.unair.ac.id



Sela Septi Dwi Arista



This work is licensed under the
Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License.

PERSEPSI MASYARAKAT KOTA SURABAYA TERHADAP PENGGUNAAN MASKER DI ERA *NEW NORMAL*

COMMUNITY PERCEPTIONS IN THE CITY OF SURABAYA TO THE USE OF MASK IN THE NEW NORMAL ERA

Sela Septi Dwi Arista*, Febricia Kristina Rayani, Roselia
Rochmah, Winda Distya Rahmah, Intan Maulina Jasmin, Rahel
Febi Roslin Sitompul

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga Surabaya
Jl. Airlangga No.4 - 6, Airlangga, Gubeng, Surabaya, Jawa Timur
60115

Received: 5 January 2022; Accepted: 7 February 2022; Published
online: 1 March 2022

Abstract

The decrease in the rate of transmission of Covid-19 in the city of Surabaya is marked by an increase towards the new normal lifestyle. In this new normal era, the use of masks is important to reduce the transmission of Covid-19. The purpose of this study was to determine the urgency of using masks for people in the city of Surabaya when Covid-19 cases had shown a drop-rate. Second, perceptions or ideas about masks are closely related to people's experiences in dealing with the Covid-19 pandemic. The public will make these long-term decisions based on the benefits they felt while wearing masks during the Covid-19 pandemic, when the level of transmission in Surabaya was still unstable. The type of research used is Rapid Assessment Procedures (RAP), which is a qualitative data collection technique by means of a rapid assessment to obtain in-depth information about the factors underlying public health behavior, including socio-cultural factors in a relatively short time. Sampling in the RAP was carried out on a small number of informants using purposive sampling technique. The number of informants for in-depth interviews as primary data is 12 people that scattered throughout Surabaya. The results of this study indicate that the people in Surabaya have the view that the use of masks is important in the new normal period as an effort to protect themselves and others. On the other hand, people of Surabaya believe that there is a need for a review of the regulations for the use of masks because the constant use of masks causes obstruction of air circulation in mask wearers.

I. PENDAHULUAN

Tingkat penularan Covid-19 di Indonesia telah menunjukkan penurunan sejak beberapa bulan terakhir. Kondisi di Indonesia berangsur membaik jika dibandingkan dengan puncaknya pada Juli 2021 lalu, di mana per 7 November 2021, jumlah Kasus Aktif sebesar 10.825 kasus atau 0,3 persen dari total keseluruhan kasus. Tingkat penurunan yang cukup signifikan ini juga terlihat dari data Indeks Nikkei (*Indonesia Covid Recovery Indeks*). Diketahui dari data indeks bahwa Indonesia berada di peringkat

41 dari 121 negara di dunia, tertinggi di antara negara-negara lain di ASEAN, dengan nilai 56 per 31 Oktober 2021. Bentuk-bentuk pembatasan sosial seperti PPKM juga tidak lagi seketat pertengahan tahun 2021. Dengan menurunnya tingkat kasus Covid-19 ini, kelonggaran masyarakat dalam beraktivitas mulai dapat terlihat layaknya sebelum pandemi.

Penurunan tingkat kasus Covid-19 ini bukan berarti bahwa masyarakat dapat meninggalkan protokol kesehatan yang berlaku dalam rangka pencegahan penularan virus Covid-19. Metode *new normal* diperkenalkan sebagai proteksi kesehatan mandiri untuk mencegah lonjakan kasus Covid-19 datang kembali. *New normal* adalah kebiasaan baru untuk tetap menjalankan aktivitas normal yang dilengkapi dengan penerapan protokol kesehatan guna mengantisipasi penularan Covid-19. Diadaptasi dari konsep makanan sehat dan bergizi, Tim Gugus Tugas Nasional telah merumuskan gerakan bertajuk empat sehat lima sempurna dalam konsep *new normal* di Indonesia. Empat sehat mencakup memakai masker, menjaga jarak fisik, mencuci tangan, serta istirahat yang cukup dan tidak panik. Apabila imunitas rendah, konsumsi makanan bergizi akan melengkapi bagian lima sempurna.

Informasi yang ingin dicari oleh tim peneliti adalah urgensi dari penggunaan masker bagi masyarakat di Kota Surabaya ketika kasus Covid-19 ini telah menunjukkan angka penurunan. Persepsi ataupun gagasan masyarakat mengenai masker dan dinamika penggunaannya merupakan sesuatu yang penting untuk menentukan eksistensi masker itu sendiri pada masyarakat Kota Surabaya di era *new normal*, dan bahkan ketika suatu saat wacana mengenai Covid-19 sudah tidak terdengar lagi. Persepsi atau ide-ide mengenai masker, lekat dengan pengalaman masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Masyarakat akan mengambil keputusan jangka panjang tersebut berdasarkan kemanfaatan yang dirasakan selama mengenakan masker pada masa pandemi Covid-19 lalu, ketika tingkat penularan masih labil.

Adapun permasalahan penelitian mencakup mengenai apa persepsi masyarakat Kota Surabaya terhadap penggunaan masker di era *new normal* dan bagaimana persepsi tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat Kota Surabaya terhadap penggunaan masker di era *new normal*. *Rapid assessment* mengenai topik ini menjadi menarik karena meskipun penggunaan masker ini dikaji dalam konteks pandemi Covid-19 yang diprediksi akan segera mereda, namun hal ini dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana implementasi penggunaan masker sebagai dampak jangka panjang dari pandemi Covid-19 di Surabaya.

II. METODE

Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian *Rapid Assessment Procedures* (RAP) yaitu teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara penilaian cepat untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang hal apa saja yang melatarbelakangi perilaku kesehatan masyarakat termasuk faktor sosial budaya dalam waktu yang relatif singkat (Scrimshaw SCM & Hurtado, 1992). Pengambilan sampel pada RAP dilakukan pada sejumlah kecil informan. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam mengambil sampelnya. Selain itu, sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni data primer dengan menggunakan hasil wawancara mendalam (*in depth interview*) dan data sekunder dengan menggunakan segala informasi yang bersumber dari literatur, kebijakan publik ataupun dokumentasi. Informan pada penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari warga Kota Surabaya.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan pedoman wawancara, smartphone dan alat perekam. Penelitian ini dilakukan mulai 11-15 November 2021 di Surabaya, Jawa Timur. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini karena mayoritas tim peneliti berasal dari Surabaya. Selain itu, peneliti juga menilai Kota Surabaya merupakan lokasi yang tepat untuk topik penelitian yang diambil yaitu "*Rapid Assessment Persepsi Masyarakat Kota Surabaya terhadap Penggunaan Masker di Era New Normal*" dengan pertimbangan Kota Surabaya sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia. Dimana angka kasus penderita Covid-19 di Surabaya semakin sedikit dan Surabaya juga termasuk dalam level 1 Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Sehingga peneliti ingin mengetahui persepsi masyarakat Kota Surabaya terhadap penggunaan masker di era *new normal* dengan menggunakan *Rapid Assessment Procedures* (RAP).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori *Health Belief Model* (HBM) yaitu model perubahan perilaku kesehatan yang dikembangkan oleh Rosenstock untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, khususnya dalam hal penggunaan layanan kesehatan. HBM menunjukkan bahwa kepercayaan orang tentang masalah kesehatan, manfaat yang dirasakan dari tindakan dan hambatan untuk bertindak, serta *self-efficacy* menjelaskan keterlibatan atau kurangnya keterlibatan dalam perilaku yang meningkatkan kesehatan. Stimulus atau isyarat untuk bertindak,

juga harus ada untuk memicu perilaku kesehatan (Janz & Becker, 1984). Teori ini dapat menjelaskan perilaku pencegahan dan respons individu terhadap penyakit. HBM menegaskan bahwa kerentanan yang dirasakan seseorang dan kemanjuran pengobatan dapat mempengaruhi keputusan seseorang tentang perilaku terhadapnya kesehatan (Setiyaningsih dkk, 2017). HBM diperluas agar dapat diterapkan pada respons orang terhadap gejala dan perilakunya dalam respons pada diagnosis penyakit, terutama kepatuhan pada regimen medis dan perilaku yang berhubungan dengan penyakit kronis yang mungkin memerlukan pemeliharaan perilaku jangka panjang selain perubahan perilaku awal (Janz & Becker, 1984) ataupun perilaku gaya hidup. HBM bertujuan untuk menjelaskan perubahan perilaku kesehatan di masyarakat. Salah satu yang dikembangkan dalam HBM adalah teori adopsi tindakan yang menekankan pada sikap dan kepercayaan individu berkaitan dengan perilaku kesehatan.

Tidak hanya itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Aris Munandar, dkk (2020) dengan judul Kecenderungan Disiplin Memakai Masker Di Lokasi Pasar Tradisional pada Masa Pandemi Covid-19. Meningkatnya angka penularan Covid-19 dalam tingkat nasional yang mengakibatkan pemberlakuan PSBB, penerapan tes SWAB/PCR/Rapid Test, penerapan 3M, WFH. Penerapan 3M, khususnya penggunaan masker memiliki dampak signifikan dalam menekan angka penyebaran Covid-19 jika digunakan di lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat umum. Penggunaan masker dapat dilakukan disiplin karena adanya kesadaran mengenai pentingnya menggunakan masker dan diiringi dengan kebijakan razia masker, sosialisasi menggunakan pamflet dan media sosial. Menurut hasil pengamatan yang dilakukan sebesar 50 persen pengunjung pasar menggunakan masker dan 50 persen tidak menggunakan masker. Pengunjung tidak memakai masker didominasi dengan latar belakang pendidikan rendah (putus sekolah, SD, SLTP). Pengunjung tidak memakai masker memiliki alasan bahwa harga masker mahal karena tingkat pendapatan yang dimiliki rendah yang belum tentu dapat mencukupi kebutuhan keseharian keluarga, masker tidak terlalu berguna, menyulitkan bernapas dan berbicara, Covid-19 menyerang orang kaya, merasa kuat dan tidak akan kena Covid-19. Pengunjung tidak memakai masker mengharapkan ada pembagian masker gratis dan tidak perlu diadakan razia. Pengunjung pengguna masker berasal dari latar belakang pendidikan tinggi (SLTA, Sarjana), berpendapat bahwa menggunakan masker dapat mene-

kan paparan Covid-19, takut kena razia, malu karena bagian dari status sosial atas, ikut-ikutan, khawatir menularkan Covid-19, lebih antisipatif dan waspada. Pengunjung pengguna masker mengharapkan adanya kebijakan dengan sanksi berat, pemberlakuan edukasi persuasif.

Penelitian selanjutnya berjudul Masker sebagai Budaya Baru Tren Fesyen di Indonesia oleh Adlien Fadlia (2021). Pandemi Covid-19 yang menjadi tantangan terkait dengan berbagai permasalahan kompleks yang melanda berbagai negara. Namun ada hal unik yang patut kita perhatikan, diantaranya yaitu penggunaan masker. Saat ini masker tidak hanya sekedar sebagai pelindung dari paparan Covid-19 tetapi secara tidak langsung sudah menjadi bagian dari tren berpakaian masyarakat. Masker memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai pelindung kesehatan dan juga sebagai tren baru perkembangan fashion di Indonesia (*The New Fashion Item*). Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa desain masker tidak hanya memenuhi unsur kesehatan tetapi juga menonjolkan nilai estetika dimana nilai estetika berdampak pada nilai keekonomian yang lebih tinggi, dibandingkan masker yang hanya memenuhi fungsi kesehatan semata. Oleh karena itu, masker tidak hanya memenuhi kebutuhan kesehatan, tetapi juga telah menjadi *trend fashion* di masa pandemi. Jika *trend fashion* dihubungkan dengan situasi pandemi saat ini, maka fungsi masker yang semula alat kesehatan akhirnya bergeser menjadi *fashion item*. Hadirnya desain masker kain dengan beragam bentuk dinilai mampu mendorong mereka yang semula malas menggunakan masker untuk memakai masker dalam aktivitas sehari-hari. Masa pandemi menghadirkan inovasi *fashion* yang selama ini tidak terpikirkan. Para *fashion* desainer saat ini banyak mengembangkan desain masker dengan menggunakan material yang bermacam-macam.

Selain itu, penelitian yang berjudul Gerakan Maskerisasi Global: dari Fungsional ke Estetika yang digagas oleh Irfa Puspitasari dan Baiq Wardhani (2020). Gerakan maskerisasi merupakan bentuk dari tanggung jawab sosial dalam mengurangi resiko penularan Covid-19 dan sebagai gaya hidup di tengah pandemi. Masker saat ini menjadi barang yang harus dimiliki untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Namun, sebagian orang menggunakannya sebagai aksesoris atau menjadi alat yang tidak berfungsi sebagaimana kegunaannya.

Langkanya masker medis di awal pandemi menyebabkan masyarakat mulai berkreasi untuk menciptakan bentuk masker yang lain. Penggunaan masker saat ini menjadi hal wajib bagi masyarakat sehingga melahirkan gerakan maskerisasi. Saat ini masker menjadi salah satu gaya hidup atau maskerisasi sekaligus mengangkat masker sebagai *fashion statement* yang melibatkan kaum muda dan fashionista adalah tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut untuk mengubah dan membuat perbedaan. Gerakan maskerisasi menjadi pengarah dalam penemuan teori gerakan sosial baru. Gerakan sosial pada umumnya lahir karena adanya ketidakadilan bagi sekelompok orang karena identitas agama, etnisitas, gender, ketimpangan sosial, atau protes terhadap kuatnya arus kapitalisme. Jika dikaji secara umum, gerakan sosial muncul karena adanya krisis sosial politik sehingga orang bergerak untuk merespon krisis tersebut. Seperti sejumlah desainer nasional dan internasional menawarkan masker yang memberikan fungsi proteksi sekaligus fungsi estetika karena para desainer tersebut memberikan sentuhan seni pada masker sehingga masker dapat dijadikan aksesoris yang melengkapi penampilan seseorang.

Penelitian Hendrik Edison Siahaineinia dan Tiar Lince Bakara (2020) yang berjudul Persepsi Masyarakat tentang Penggunaan Masker dan Cuci Tangan selama Pandemi Covid-19 di Pasar Sukaramai Medan. Penyebaran wabah Covid-19 sangat cepat dan mematikan, penularannya melalui kontak fisik ditularkan melalui mulut, mata dan hidung. Wabah Covid-19 sangat berdampak kepada kehidupan sosial dan melemahnya ekonomi masyarakat. Untuk mencegah penularan Covid-19 masyarakat dianjurkan untuk menggunakan masker dan mencuci tangan. Permasalahannya masih banyak masyarakat yang tidak mematuhi anjuran tersebut, terutama di tempat umum, seperti pasar. Salah satu pasar yang cukup banyak pengunjungnya adalah pasar Sukaramai, Medan, Sumatera Utara. Penelitian dilakukan terhadap 30 responden di pasar Sukaramai, Medan, Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 23,33 persen masyarakat menggunakan masker dan 26,67 persen mencuci tangan di Pasar Sukaramai, Medan Sumatera Utara. Kesadaran masyarakat untuk menggunakan masker masih kurang karena keterbatasan pengetahuan akibat yang disebabkan tidak menggunakan masker. Mencuci tangan belum menjadi kebiasaan karena keterbatasan fasilitas tempat mencuci tangan di pasar.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Joko Tri Atmojo, dkk (2020) dengan judul penelitian yaitu Penggunaan Masker dalam Pencegahan dan Penanganan Covid-19: Rasionalitas, Efektivitas, dan Isu Terkini. Pandemi Covid-19 yang sedang terjadi disebabkan oleh adanya proses mutasi dari

virus SARS-CoV menjadi sangat infeksius, pasien dalam masa inkubasi dan asimtomatis dapat menyebarkan virus. Penggunaan masker menjadi kebijakan yang telah diterapkan hampir diseluruh dunia (*universal masking*), salah satunya masker kain untuk masyarakat umum. Masker N95 dan masker bedah memiliki efektifitas di atas 90 persen. Jenis masker kain yang dianjurkan adalah masker kain tiga lapis (lapisan dalam dari bahan penyerap seperti kapas, lapisan tengah dari bahan bukan tenunan seperti *polypropylene*, dan lapisan luar dari bahan non-penyerap, seperti campuran poliester atau *polyester*). Penggunaan masker pada anak-anak harus di bawah pengawasan, berbagai studi melaporkan adanya potensi gangguan pernafasan pada anak bila menggunakan masker. Penggunaan masker kain harus memperhatikan manfaat, masker kain satu lapis seperti *scuba* dan *buff* sangat tidak dianjurkan, guna mendapatkan perlindungan maksimal selama pandemi penggunaan masker harus diikuti protokol kesehatan lain seperti halnya menjaga jarak, rajin mencuci tangan, dan menjauhi kerumunan.

A. Persepsi Masyarakat Kota Surabaya terhadap Penggunaan Masker di Era *New Normal*

Untuk memahami persepsi masyarakat terhadap penggunaan masker di era *new normal*, terdapat tiga aspek penting yang perlu diperhatikan. Pertama, terkait pemahaman mengenai pandangan masyarakat terhadap peraturan penggunaan masker. Kedua, seberapa penting penggunaan masker bagi masyarakat di era *new normal*, dan ketiga, pandangan masyarakat mengenai jenis masker yang ideal. Peraturan penggunaan masker merupakan salah satu aturan yang ditetapkan Pemerintah sebagai salah satu upaya untuk mencegah diri dari penularan virus Covid-19. Peraturan penggunaan masker ini pada awalnya merupakan rekomendasi dari WHO yang kemudian ditetapkan oleh Pemerintah sebagai bagian dari protokol kesehatan melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020. Saat ini, Kota Surabaya telah memasuki PPKM level satu. Hal ini menunjukkan bahwa trend angka penularan Covid-19 di Kota Surabaya telah menurun. Penerapan PPKM level satu ini juga menunjukkan aktivitas masyarakat menuju ke *new normal*. Meski begitu, peraturan penggunaan masker saat keluar rumah masih diberlakukan hingga saat ini.

Terkait penggunaan masker di era *new normal* saat ini, masyarakat Surabaya utamanya memiliki berbagai pandangan terhadap peraturan tersebut. Berdasarkan hasil *Rapid Assesment*, informan menyampaikan pandangan yang mengarah pada persetujuan atau pro terhadap peraturan penggunaan masker yang masih berlaku hingga sa-

at ini. Argumen pro ini tidak lepas dari manfaat masker sebagai upaya preventif yang efektif untuk mencegah penularan virus Covid-19. Informan menjelaskan bahwa peraturan penggunaan masker menjadi sangat penting mengingat ketidakpastian situasi saat ini. Ketidakpastian angka penularan Covid-19 menjadi salah satu pertimbangan pentingnya peraturan penggunaan masker.

"Eeh kalau menurut saya sih bagus ya maksudnya ya nggak papa diterapkan lebih lanjut soalnya kan di samping kita memang belum tau ini coronanya sampai kapan kan belum tahu..." (Febri Purwita, karyawan swasta).

"Menurut saya peraturan masker ini seharusnya tetap dilaksanakan gitu ya, tetap ada, karena tidak menutup kemungkinan meskipun kasus Covid-19 sendiri sudah mulai menurun. Tapi penyebaran itu bisa tetap terjadi gitu lo..." (Sabrina, mahasiswi)

"Kalau menurut saya pribadi ya bagus, karenakan memang saat ini pandemi ini walaupun sudah dianggap menurun tapi kan masih ada virusnya jadi ya harus tetap disiplin dalam memakai masker. Peraturan dari pemerintah ini jadi membuat masyarakat makin patuh menggunakan masker. Karena kan satu-satunya yang paling efektif dalam mencegah penyebaran virus Covid-19 ini ya memang menurut saya memakai masker, disamping itu kita memang harus menjaga jarak seperti itu." (Rosi, PNS)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa adanya kewaspadaan dari informan terhadap angka penularan Covid-19. Angka penularan Covid-19 yang tidak dapat diprediksi kenaikan maupun penurunannya membuat informan tetap waspada dan hal itu tercermin dari argument pro dari informan terhadap peraturan penggunaan masker. Tidak berhenti di situ, ada pula informan yang menyampaikan bahwa peraturan penggunaan masker di era *new normal* ini masih sangat penting mengingat adanya ancaman dari potensi gelombang ketiga Covid-19.

"...penggunaan masker tetap harus dilakukan karena kita masih belum bebas seratus persen dari adanya virus tersebut jadi ini juga tindakan preventif biar ya kasusnya tuh nggak bakal meningkat dikemudian hari. Lagipula baru-baru ini juga udah di beberapa tempat ada gelombang baru, nah itu jangan sampailah di Surabaya ada lagi." (Annisa Zuhro, mahasiswi)

Menariknya, terdapat pula pandangan dari informan lainnya yang mengemukakan argumen pro terhadap peraturan penggunaan masker yang diberlakukan hingga sekarang, tetapi juga sekaligus berpendapat perlu adanya tinjauan ulang terhadap peraturan tersebut. Pandangan ini tidak lepas dari pertimbangan terkait sirkulasi udara yang terhambat akibat penggunaan masker secara terus-menerus.

"Yah setuju Mbak, tapi mungkin yah kalau

bisa ditinjau ulang lagi ya Mbak, kan kalau pake masker terus juga gak sehat ya Mbak. Soalnya kalau pake masker terus menerus nanti kita sirkulasi udaranya dari mana, kan ketutup masker mbak." (Lusiana, karyawan swasta)

Pandangan informan yang setuju dengan pemberlakuan peraturan penggunaan masker di era *new normal* ini juga semakin diperkuat dengan adanya pemaknaan fungsi masker yang begitu penting bagi informan dalam hal ini masyarakat di Surabaya dan bahkan penggunaan masker sudah menjadi sebuah kebiasaan. Informan menjelaskan bahwa penggunaan masker sangat penting mengingat seringkali masih dijumpai adanya masyarakat yang kurang taat dengan protokol kesehatan, seperti misalnya di pasar. Apalagi, kewaspadaan masyarakat saat ini juga dianggap mulai kendur dimana hal ini tidak lepas dari PPKM level satu. Pada intinya, penggunaan masker ini menjadi penting sebagai upaya pertahanan diri atau upaya untuk membantu kekebalan tubuh dan juga menciptakan *herd immunity*.

"Masih penting menurut saya. Ya karena kan kita ini memang harus menciptakan herd immunity jadi menurut saya masker ini juga dapat membantu menciptakan herd immunity, jadi dapat membuat penularan virus ini menjadi memperlambat sehingga kapasitas rumah sakit di Indonesia ini juga dapat terkendali. Ya sehingga tidak menimbulkan orang yang sakit karena apalagi kasus Covid-19 yang sudah menurun jadi sayang kalau naik lagi sehingga penting sekali menggunakan masker ini." (Samuel, mahasiswa)

"Betull, membantu kekebalan tubuh sih utamanya." (Najmy Hanifah, mahasiswi)

Selain sebagai upaya preventif diri dari penularan virus Covid-19, terdapat kesadaran dari beberapa informan dimana penggunaan masker juga menjadi upaya untuk melindungi orang lain di sekitarnya. Kesadaran ini menunjukkan adanya empati pada informan dalam hal ini masyarakat Surabaya dimana kesadaran kolektif diutamakan. Dengan kata lain, adanya kesadaran ini membuktikan bahwa informan tidak egoistic, dan mengutamakan ataupun peduli dengan kepentingan bersama.

"...jadi bagus, biar masyarakatnya patuh untuk menggunakan masker. Nah, masker itu nanti untuk perlindungan diri sendiri maupun orang lain." (Afi, mahasiswa)

"...Karena kitapun juga nggak tahu kalau misal diri kita sendiri itu ternyata, mmm, istilahnya kayak OTG gitu (Orang tanpa gejala). Kita nggak tahu kalau kita udah terinfeksi atau gimana. Jadi untuk melindungi diri sendiri dan orang lain. Jadi menurut saya tetap penting pemakaian masker itu." (Sabrina, mahasiswi)

Persepsi informan yang notabennya masyarakat di Surabaya mengenai pentingnya peraturan serta penggunaan masker di era *new normal* ini tidak lepas dari komponen HBM, yaitu *perceived susceptibility*. *Perceived susceptibility* atau *perceived vulnerability* merupakan kerentanan yang dirasakan yang mengarah pada kemungkinan seseorang dapat terkena penyakit. Pentingnya penggunaan masker bagi para informan ini menunjukkan adanya kepercayaan pada diri informan bahwa mereka rentan terhadap penularan virus Covid-19. Adanya kepercayaan tersebut pada akhirnya memiliki korelasi positif terhadap perilaku sehat dalam hal ini penggunaan masker di era *new normal*. Adapun kepercayaan terhadap kerentanan ini juga semakin terlihat dari adanya rasa takut pada diri informan yang belum pernah terpapar Covid-19 sebelumnya maupun pada informan yang sudah pernah positif Covid-19.

Selain itu, persepsi terhadap pentingnya penggunaan masker juga menunjukkan adanya kepercayaan subjektif pada informan dalam menyebarnya penyakit disebabkan oleh perilaku ataupun kepercayaan mengenai seberapa berbahaya penyakit, sehingga menghindari perilaku tidak sehat. Pentingnya penggunaan masker di era *new normal* bagi para informan juga berarti ada kepercayaan subjektif terkait berbahayanya virus Covid-19, sehingga mereka cenderung memilih untuk menghindari perilaku tidak sehat dalam hal ini menghindari keluar rumah dengan tidak memakai masker. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi mengenai penggunaan masker sama halnya dengan komponen *perceived severity* dalam teori *Health Belief Model*. Menariknya lagi, penggunaan masker ini juga dinilai memiliki fungsi lain, yaitu salah satunya sebagai bentuk perlindungan diri dari debu atau polusi udara.

“...Lagian, lumayan Mbak make masker kan juga bisa ngelindungin dari debu sama polusi kalau lagi ngendarain motor kan” (Maria, guru)

“...juga kan kita melindungi dari debu kan debu kendaraan, polusi udara. Kalau saya sih nggak papa dilanjutin bagus ada masker itu tuh bagus.” (Febri Purwita, karyawan swasta)

“...paling tidak terhindar dari debu-debu jalanan yang bisa saja mengandung polusi atau apa gitu kan gatau yaa.” (Salsabila, mahasiswa)

Tidak berhenti di situ, terdapat pula informan yang menunjukkan fungsi lain dari penggunaan masker. Fungsi yang dimaksud yaitu untuk melindungi dari penularan batuk dan flu terutama bagi anak, hingga manfaat terkait penggunaan make up bagi wanita. Adapun fungsi-fungsi ini menunjukkan adanya *perceived benefits* pada informan dimana ada persepsi keuntungan mengenai penggunaan masker di era *new normal* dan berkaitan dengan perilaku sehat ataupun upaya perlindungan dari penularan virus Covid-19.

“...Tapi, ada baiknya untuk pake masker karena ada banyak virus lain, gitu. Bakteri-bakteri lain, misalnya kayak polusi, ataupun flu biasa.” (Afi, mahasiswa)

“Ya, masih penting mbak, masih o wes kayak gak Covid-19 kan, tapi kan setidaknya bisa juga mengurangi penularan flu dan batuk ya Mbak. Jadi kayak arek cilik-cilik iku kan jadi lebih amanlah. Jadi arek seng flu dan batuk kan jadine tetep pake masker.” (Lusiana, karyawan swasta)

“...menurut saya juga penggunaan masker ini banyak manfaatnya kayak ngelindungi diri sendiri dan enak nggak perlu make up ya (tertawa) jadi penting sih.” (Annisa Zuhro, mahasiswa)

Kemudian, terkait pandangan mengenai jenis masker yang ideal. Dari hasil *Rapid Assesment*, para informan juga menunjukkan bahwa sangat penting untuk mengetahui cara pemakaian dan jenis masker yang tepat di era *new normal* ini. Tentunya hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi masker dalam upaya mencegah penularan ataupun penyebaran mata rantai Covid-19. Adapun informan menjelaskan bahwa penggunaan masker sesuai anjuran tiga lapis sangat penting untuk diterapkan. Selain itu, penggunaan masker juga perlu memperhatikan anjuran Pemerintah dimana pemakaian masker hingga menutup hidung dengan maksimal dipakai 4 jam serta perlu memperhatikan kebersihan masker. Kemudian, anjuran untuk menggunakan masker medis (masker bedah dan masker N-95) ataupun masker kain lapis tiga untuk semua orang yang berada di luar rumah.

“Kalau menurut saya sih sudah tepat yang tiga lapis, tapi dikarenakan juga banyak orang yang belum tahu fungsi dan bagaimana tiga lapis, jadi masih banyak yang menggunakan masker kain.” (Wahyu Rahayu, ibu rumah tangga)

“Hmm yang ideal menurut aku yaa yang menutup mulut sampai dagu, bahan ga tipis gitu. Itu aja dah cukup untuk melindungi lah. Terus yang paling penting juga itu kalau medis kan sekali pakai, ya sekali pakai. Habis dipakai buang atau bakar. Biar ga nimbulin sampah masker yang berlebih.” (Salsabila, mahasiswa)

“Iya tau mbak itu bagus banget sih menurut saya karena kan kita harus memproteksi diri dengan masker 3 lapis, dimana yang saya ketahui masker 3 lapis itu lebih efektif dalam menghambat virus masuk ke mulut atau hidung kita. Tapi saya kalau memakai masker lebih proteksi lagi mbak karena saya menggunakan masker double yang pertama saya menggunakan masker medis 3 lapis tadi terus yang kedua menggunakan masker KN95.” (Samuel, mahasiswa)

“...kalau menurut saya pribadi masker yang tiga lapis itu bisa lebih aman dan lebih efektif juga buat digunakan. Kalau saya pribadi kurang apa ya percaya sama penggunaan masker kain, terus masker-masker yang bukan masker medis itu kurang percaya jadi menurut saya anjuran pemerintah buat masker tiga lapis itu juga udah harus kita lakukan gitu dan saya pribadi juga menggunakan itu.” (Anissa Zuhro, mahasiswa)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa informan mengetahui jenis dan tata cara pemakaian masker yang tepat. Terlepas dari itu, rupanya terdapat pula informan yang berpendapat bahwa pemilihan masker perlu juga disesuaikan dengan kondisi ekonomi masing-masing. Bahkan, ada pula informan yang menyatakan ketidaktahuannya mengenai masker yang selama ini digunakan. Pada akhirnya, kondisi ini akan berpengaruh pada perilaku penggunaan masker pada informan.

“Saya taunya masker yang ideal adalah masker medis dengan tiga play. Pokoknya masker medis intinya, tapi yo kan karena jenenge ae corona ya mbak, kan susah cari uang, pokok e pake masker, yang penting pakai masker daripada tidak sama sekali. Jadi, beli yang murah-murah ndak papa.” (Lusiana, karyawan swasta)

“Menurut aku sih ya mbak, penggunaan masker yang ideal atau sesuai anjuran si pemerintah tuh harus sesuai kondisi ekonominya. Misalnya, kondisi ekonomi yang biasa ya pakai masker seadanya saja yang penting menutupi mulut, dagu gitu. Tapi kalau kondisi ekonominya menengah atas gitu ya sebaiknya sesuai anjuran si ini pemerintah meskipun mahal.” (Najmy Hanifa, mahasiswa)

“Nah itu sih, aku ya agak bingung. Soale yang beli masker itu bukan aku mbak tapi anakku. Jadi aku gatau yang tak pakai ini lapis berapa hehe. Tapi bentuknya sih ya kayak masker biasa yang biasanya di pakai sama orang-orang. Kadang aku pakai yang merknya evo itu, aku nggak tahu itu tipe yang kayak gimana” (Ibnu, guru)

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa para informan memiliki persepsi bahwa peraturan mengenai penggunaan masker memang sangat wajar untuk tetap diberlakukan hingga sekarang. Hal itu dilakukan sebagai upaya preventif apalagi melihat bahwa angka penularan Covid-19 berpotensi mengalami peningkatan akibat gelombang tiga Covid-19. Selain itu, dapat dilihat bahwa informan juga memiliki persepsi pentingnya penggunaan masker dengan berdasarkan pada anjuran Pemerintah. Meski tidak dipungkiri, masih ada informan yang justru kurang serius dalam memperhatikan jenis masker yang digunakan selama ini.

B. Perilaku Penggunaan Masker pada Masyarakat Kota Surabaya di Era *New Normal*

Dalam dua tahun terakhir, pandemi Covid-19 telah

berlangsung dan membawa dampak di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Menanggapi hal itu, pemerintah memberlakukan beberapa kebijakan seperti *social distancing* dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *physical distancing*, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dan kemudian pemerintah juga menerapkan *new normal* sebagai suatu kebiasaan baru untuk menjalani aktivitas sehari-hari di tengah pandemi dengan melakukan proteksi diri yang berpacu pada protokol kesehatan. Adapun protokol kesehatan tersebut antara lain mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak minimal satu meter, menjauhi kerumunan, serta mengurangi mobilitas sosial. Selain itu, program vaksinasi Covid-19 juga diselenggarakan di seluruh provinsi Indonesia yang terbagi menjadi dua periode sejak bulan Januari 2021 hingga Maret 2022 untuk mencapai terbentuknya kekebalan kelompok terhadap *Coronavirus disease (herd immunity)*. Pemberian vaksin bertujuan agar melindungi masyarakat dari penyebaran Covid-19 sehingga masyarakat bisa kembali produktif secara sosial.

Pemerintah menetapkan skenario *new normal* yang dilaksanakan mulai dari 1 Juni 2020 sebagai upaya transisi untuk memulihkan aktivitas ekonomi masyarakat. Hal ini berdasarkan pertimbangan dimana sebagian masyarakat telah memperoleh vaksin dan kasus positif Covid-19 pun mulai menurun. Dilansir dari DetikNews, kenormalan baru ini berlaku di 34 provinsi Indonesia, termasuk Kota Surabaya yang diatur dalam Peraturan Wali Kota (Perwali) Nomor 33 Tahun 2020 tentang *New Normal* oleh Pemkot Surabaya. Dengan adanya peralihan menuju *new normal*, masyarakat Kota Surabaya dituntut untuk tetap patuh terhadap protokol kesehatan. Tidak dapat dipungkiri selama masa kenormalan baru, masyarakat mulai abai terhadap penggunaan masker yang disebabkan anggapan bahwa masyarakat telah mencapai *herd immunity*. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara mendalam terkait perilaku masyarakat Kota Surabaya yang belum tepat dalam penggunaan masker. Perilaku pemakaian masker yang kurang tepat tersebut ditunjukkan dari penggunaan masker yang hanya sebatas dagu, masker yang tidak layak pakai, bahkan ada pula yang tidak menggunakan masker.

“Ya saya sering liatnya tuh ada orang Mbak kalau pake masker, mesti mulutnya aja yang ditutup, hidungnya gak ditutup, kadang diturunkan masker lek wes terlanjur ngomong-ngomong wes gak dinaikan maneh. Ada juga yang mesti make masker mek didagu aja.” (Lusiana, karyawan swasta)

Beberapa informan mengaku sering melihat realitas tersebut, bahkan menjadi pelaku ketidaktepatan penggunaan masker. Menariknya, salah satu informan beranggapan jika penggunaan masker di tempat makan tidak perlu dilakukan, artinya penggunaan masker ini harus melihat situasi dan kondisi di lingkungan sekitar. Dalam konteks demikian, informan juga tidak berani menegur karena merasa tidak mengenal orang yang bersangkutan. Selain itu, informan menyatakan bila perilaku memakai masker adalah tanggung jawab setiap pribadi sehingga tergantung pada persepsi dan kepercayaan masing-masing individu terhadap bahaya Covid-19. Sebagaimana dalam teori *Health Belief Model* dijelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh stimulus atau isyarat yang menyebabkan seseorang itu bertindak sesuai dengan apa yang ia percayai dimana pengaruh itu berasal dari diri sendiri maupun orang lain.

"Hmm., Gimana ya soalnya saya kadang juga kayak gitu, tapi di sisi lain juga kadang jengkel gitu loh kecuali di tempat makan ya kan nggak papa kalau nggak pakai masker cuma kadang di mall gitu kadang jengkel kadang ya nggak tergantung apa ya soalnya juga masker ini kan nggak seberapa harus pakai. Intinya kayak gitu, jadi kadang lihat orang nggak pakai masker oh yawes gitu yang penting kita pakai masker." (Febri Purwita, karyawan swasta)

"Hm saat melihat orang kayak gitu, saya pribadi nggak melakukan apapun. Nggak melakukan tindakan apapun ke orang tersebut cuma mikir aja kenapa kok ada orang sebodoh amat ini sama aturan dan sebodoh amat ini sama adanya pandemi tapi saya nggak melakukan teguran, nggak melakukan apa ya peringatan ke orang tersebut karena menurut saya itu juga urusan dia pribadi." (Annisa Zuhro, mahasiswa)

"...kadang saya juga bingung, kalau ada acara-acara pengajian gitu ada juga warga sini yang gak make masker gitu, mungkin juga karena kebanyakan gak make, otomatis ikut gak make mungkin ya mbak." (Maria, guru)

Meski begitu, terdapat informan yang melakukan tindakan tertentu apabila menjumpai orang yang tidak tepat dalam penggunaan masker dengan cara menjauhkan diri dari orang yang bersangkutan. Hal ini dilakukan sebagai upaya melindungi diri, terutama jika orang tersebut tampak tidak dalam keadaan sehat. Tidak berhenti di situ, ada pula informan yang berpura-pura batuk agar terlihat kurang sehat sehingga orang yang belum tepat menggunakan masker menjadi tersadar untuk menggunakan masker secara benar.

Peneliti juga menemukan bahwasanya ada beberapa informan yang menegur orang terdekat yang belum tepat memakai masker. Orang-orang yang dimaksud bisa teman, saudara, atau kerabat yang masih dikenal dekat dengan informan. Tindakan ini dilakukan informan didasari hubungan kedekatannya sehingga ia tidak lagi merasa "sungkan" untuk menegur. Budaya "sungkan" memang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Kota Surabaya.

"Saya cenderung malah menjauh kalau melihat orang yang tidak menggunakan masker atau tidak benar dalam memakai maskernya, saya lebih ke menghindar dari orang itu atau pergilah menjauh supaya engga terkena Covid-19 karena kitakan gak tahu dia itu membawa virus atau tidak, tetapi ya hanya sebatas itu lah perlakuan saya karena kan saya juga nggak kenal." (Rosi, PNS)

"Tapi lebih kayak ngode gitu sih, kayak, ngasih kode batuk-batuk, atau biar mereka sadar gitu biasanya." (Afi, mahasiswa)

"Kalau saya kenal orangnya ya tak warahi mbak, kadang kalau ada tamu gitu yaa disini mesti pakai masker semua. tapi kalau ada yang nggak pakai atau pakainya masih sembarangan dan sak karepe dewe ya tak tegur kalau aku kenal." (Ibnu, guru)

"Tapi kalau kasusnya orang tua saya itu, saya baru berani negur, adik saya yang cowok itu juga paling bawel kalau orang tua saya gak pake masker dengan bener." (Maria, guru)

Di era *new normal*, perilaku penggunaan masker sudah menjadi kebiasaan baru yang diadopsi oleh masyarakat. Dengan kata lain, menggunakan masker dianggap sebagai bentuk mencegah penularan sekaligus penyebaran Covid-19 sehingga pandemi ini dapat segera teratasi. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwasanya perilaku individu dalam memakai masker merupakan hasil stimulus yang didasari kesadaran diri sendiri atau orang lain yang berpengaruh di lingkungan tersebut. Kesadaran diri (*self awareness*) sejatinya penting diterapkan bagi tiap individu guna memahami sebuah kondisi atau keadaan yang berhubungan dengan dirinya sendiri secara baik. Beberapa informan berpendapat terkait alasannya menggunakan masker yaitu untuk mencegah diri dari bahaya virus, ada ketakutan bila tertular Covid-19, rasa trauma karena pernah mengalami positif Covid-19, serta syarat agar informan bisa menggunakan fasilitas publik.

"Saya selalu pakai masker ya. Karena ya itu tadi kita nggak tahu kalau misal saya ini yang terinfeksi, jadi lebih baik saya pakai masker buat ngelindungi diri juga dari infeksi virus yang berasal dari orang lain. Jadi buat pencegahan aku mesti pakai masker sih mbak." (Sabrina, mahasiswa)

"Iya patuh mbak keluarga saya, apalagi udah pernah terpapar Covid-19 kan jadi terus waspada sih." (Lusiana, karyawan swasta)

"Ya pasti kesadaran diri, ya tau sendiri kan lagi pandemi gini, make masker penting, udah ada peraturannya juga ya jadi make masker kemana-mana." (Maria, guru)

Di sisi lain, motif informan menggunakan masker disebabkan karena pengaruh dari lingkungan misalnya terkait sanksi sosial yang diberikan kepada orang yang melanggar peraturan penggunaan masker baik di lingkungan rumah maupun di jalan raya yang umumnya ditertibkan oleh pihak kepolisian. Sejak terjadinya pandemi, Kota Surabaya memberlakukan sistem denda bagi pelanggar perorangan sebesar Rp150.000 dan Rp500.000 hingga Rp25.000.000 untuk pelaku usaha berdasarkan Perwali Nomor 67 Tahun 2020 Pasal 38 yang menyebutkan bahwa ketidakpatuhan terhadap protokol kesehatan termasuk penggunaan masker akan memperoleh sanksi administrasi berupa denda perorangan atau usaha. Selain itu, ada inisiatif dari pihak RW dan warga setempat untuk mendukung pelaksanaan protokol kesehatan selama era *new normal* ini melalui pemanfaatan teknologi yakni menyebarluaskan informasi mengenai pelanggar digrup *WhatsApp* agar pelanggar tersebut merasa malu sekaligus jera tidak mengulangnya lagi. Tindakan seperti ini mencerminkan gotong royong masyarakat Kota Surabaya dalam melawan pandemi Covid-19.

"Awalnya sih yaa karena ikuti protokol aja, biar ga kena hukum. Dijalan-jalan kalau gapakai kan ada polisi itu. Tapi lama-kelamaan lah biasa. Gapakai malah ga enak, kecanduan kali yaa. Tapi gamasalah sih kecanduan hal positif wkwk." (Salsabila, mahasiswi)

"Kayaknya yang lebih utama sanksi sosial sih mbak yang pertama, tapi yang di sisi lain yang kedua itu kayak sudah kebiasaan gitu pakai kalau nggak pakai masker kayaknya nggak enak... Hmm kalau dari lingkungan sih mendukung ya pakai masker." (Febri Purwita, karyawan swasta)

Pada dasarnya, persepsi mengenai penting tidaknya penggunaan masker di era *new normal* berpengaruh terhadap perilaku individu. Pandemi yang telah berlangsung selama dua tahun terakhir secara tidak langsung menyebabkan perubahan perilaku pada masyarakat, tak terkecuali masyarakat Kota Surabaya sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang mana tentunya berdampak pada aktivitas kehidupan sehari-hari. Meski akhir-akhir ini, terjadi kasus penurunan positif Covid-19 dan kebijakan PPKM yang mulai dilonggarkan menjadi level 1 dari yang semula level 4. Akan tetapi, bukan berarti masyarakat Kota Surabaya turut lengah dalam menaati protokol kesehatan yang berlaku. Pada penelitian ini, peneliti pun melakukan wawancara dengan beberapa informan terkait kepatuhan masyarakat terhadap peraturan penggunaan masker selama masa kenormalan baru. Dari wawancara

informan yang menyatakan jika mereka tetap menggunakan masker dengan alasan seperti menjaga kesehatan diri dan keluarga, khususnya anak-anak yang berusia di bawah 12 tahun dimana mereka rentan tertular Covid-19 karena menerima vaksinasi, serta pandemi yang tak kunjung usai sehingga informan memilih memakai masker agar aman dari penyebaran virus.

"Iya saya tetap mematuhi, ya karena untuk menjaga diri saya sendiri ya. Buktinya sekarang saya masih tetap menggunakan masker secara double." (Samuel, mahasiswa)

"Masih, sampai saat ini saya masih memakai masker, termasuk anak-anak saya juga saya wajibkan untuk memakai masker saat di luar rumah. Alasan saya antara lain tadi, untuk melindungi diri dari debu dan virus." (Wahyu Rahayu, ibu rumah tangga)

"Iya tetap, pokoknya selama tidak ada pemberitahuan dari pemerintah bahwa kita bebas dari virus Covid-19 dan saya sudah yakin kalau tidak ada kasusnya ya saya akan tetap memakai masker. Walaupun pemerintah menghimbau kita bebas dari virus namun kalau saya belum yakin melihat kondisi di lingkungan saya, ya saya akan tetap memakai masker. Walaupun new normal saya keluar rumah tetap memakai masker." (Rosi, PNS)

Kepatuhan masyarakat Kota Surabaya terhadap penggunaan masker rupanya belum dapat dikatakan menyeluruh. Sebab masih ada sebagian masyarakat yang mulai abai pada imbauan protokol kesehatan dan menganggap bahaya Covid-19 tidak menakutkan seperti yang terjadi di awal kemunculannya. Hal ini didukung dengan adanya program vaksinasi yang menyebabkan masyarakat percaya diri bahwa mereka akan kebal terhadap virus. Padahal, ancaman Covid-19 masih di depan mata dan bisa menyerang siapa saja. Berdasarkan laporan Kepala Satpol PP Kota Surabaya, Eddy Christijanto dalam kurun waktu 11-21 Januari 2021 lalu mencatat pelanggaran protokol kesehatan didominasi perilaku tidak pakai masker terutama di kampung-kampung dan fasilitas publik, sementara di pusat perbelanjaan atau *mall* masyarakat relatif lebih disiplin memakai masker (Surabaya.go.id). Laporan tersebut sama halnya dengan informasi yang diperoleh dari dua informan berikut yang mengakui dirinya cenderung tidak lagi patuh dalam penggunaan masker di era *new normal* ini.

"Ya sekarang sih udah beda ya mbak, kan kalau dulu kadang saya pakai masker tuh double atau kalau nggak gitu pakai kain sama masker medis. Kalau nggak gitu pakai masker medis dua, sekarang sih lebih longgar jadi kan cuma pakai sekali maskernya tapi tetep pakai yang tiga lapis. Cuma maskernya udah nggak dua, cukup satu." (Febri Purwita, karyawan swasta)

"...tapi nih jujur ya mbak, saya itu kan sering banget pergi sama temen, kayak makan-makan gitu, itu saya biasanya ya biasalah, makan sambil ngobrol gitu kadang juga sama-sama nurunin masker sih mbak, soalnya kan lagi makan gitu terus kalau udah ngobrol bareng-bareng suka lupa naikin lagi maskernya. Lagian, jujur gak nyaman sih kalau ngobrol abis makan gitu ya kalau make masker. Saya sendiri gitu kadang juga kayak kalau di jalan juga sering banget gitu nurunin masker, soalnya engap, kadang sampe diingetin orang terdekat saya juga, ya gimana mbak, saya di luar seharian kan, ya make masker itu kayak gak nyaman aja." (Maria, guru)

Dari informasi di atas dapat diketahui bahwasanya persepsi merangsang individu dalam berperilaku. Hal ini tidak luput dari perilaku kesehatan itu sendiri dimana umumnya seseorang melakukan suatu tindakan yang bertujuan sebagai respons pada diagnosis penyakit, khususnya dengan perilaku yang berhubungan atau menyebabkan timbulnya penyakit kronis sehingga memerlukan pemeliharaan perilaku dalam jangka panjang. *Coronavirus disease* bisa sangat berbahaya bila menjangkit seseorang yang memiliki penyakit bawaan, maka kepatuhan terhadap protokol kesehatan harus terus ditekankan meski terjadi penurunan kasus positif Covid-19 secara signifikan.

IV. KESIMPULAN

Pada saat ini angka tingkat penularan Covid-19 di Kota Surabaya telah dinyatakan mengalami penurunan. Hal tersebut mengakibatkan perubahan pada kehidupan masyarakat yang sekarang bergeser ke tahap *new normal*. Pada era *new normal* ini menggunakan masker adalah hal yang penting untuk mengurangi penularan Covid-19. Sejalan dengan hal itu maka persepsi masyarakat Kota Surabaya terhadap penggunaan masker ini penting untuk menentukan perilaku penggunaan masker di era *new normal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi dan perilaku masyarakat Kota Surabaya terhadap penggunaan masker di era *new normal*. Dari penelitian yang dilakukan telah diperoleh hasil temuan data mengenai persepsi masyarakat Kota Surabaya terhadap penggunaan masker di era *new normal*, yang mana hal tersebut tercerminkan dalam berbagai hal pertama, pendapat pro atau persetujuan masyarakat terhadap peraturan penggunaan masker yang masih berlaku hingga saat ini. Pendapat pro mengenai peraturan penggunaan masker ini didukung dengan pendapat bahwa masker memiliki manfaat sebagai upaya pencegahan penularan virus Covid-19. Namun ada masyarakat yang berpendapat bahwa perlu adanya tinjauan ulang terhadap peraturan tersebut yang tidak terlepas dari pertimbangan terkait sirkulasi udara yang terhambat akibat penggunaan masker secara

terus-menerus. Kedua, terdapat temuan pandangan masyarakat Kota Surabaya dalam argumennya yang menyetujui bahwa penggunaan masker di era *new normal* ini masih sangat penting yaitu dimana mereka memaknai fungsi masker sebagai upaya pertahanan diri atau upaya untuk membantu kekebalan tubuh serta melindungi diri sendiri dan orang lain disekitarnya dari penularan Covid-19 di era *new normal*. Pentingnya penggunaan masker bagi masyarakat ini menunjukkan adanya kepercayaan pada diri bahwa mereka rentan terhadap penularan virus Covid-19. Kemudian ketiga, ditemukan pandangan masyarakat yang berpendapat bahwa penting dalam mengetahui jenis masker ideal di era *new normal* untuk mengoptimalkan fungsi masker dalam upaya mencegah penularan Covid-19. Masker ideal yang dimaksud masyarakat adalah masker yang sesuai dengan anjuran pemerintah yaitu masker tiga lapis yang digunakan maksimal 4 jam, kemudian masker medis yaitu masker bedah atau masker N-95, adapun juga masker kain yang memiliki tiga lapis.

Selain mengenai persepsi, penelitian ini juga menunjukkan perilaku masyarakat Kota Surabaya pada penggunaan masker di era *new normal*. Pertama, telah ditemukan bahwa masih terdapatnya masyarakat Kota Surabaya yang memakai masker dengan kurang tepat yaitu hanya sebatas dagu, masker yang tidak layak pakai, bahkan ada pula yang tidak menggunakan masker. Namun beberapa masyarakat masih belum berani dalam menegur masyarakat lain yang tidak menggunakan masker dan cenderung menjauhi namun jika itu kerabat atau teman maka masyarakat lebih berani untuk menegur. Ada pula masyarakat yang berpura-pura batuk sebagai upaya menegur. Kedua, terdapat alasan masyarakat menggunakan masker yaitu untuk mencegah diri dari bahaya virus, ada ketakutan bila tertular Covid-19, rasa trauma karena pernah mengalami positif Covid-19, serta syarat untuk bisa menggunakan fasilitas publik. Akan tetapi, terdapat beberapa masyarakat yang menggunakan masker karena pengaruh dari lingkungan misalnya seperti sanksi sosial yang diberikan kepada orang yang melanggar peraturan penggunaan masker. Ketiga, terdapat hasil yang ditemukan bahwa masyarakat tetap mematuhi peraturan penggunaan masker di era *new normal* dengan alasan untuk menjaga kesehatan diri dan keluarga. Adapun beberapa masyarakat yang belum patuh terhadap peraturan penggunaan masker karena menganggap bahaya Covid-19 tidak menakutkan seperti yang terjadi di awal kemunculannya.

Dengan demikian, terdapat beberapa saran dari peneliti bagi pemerintah terutama Pemerintah Kota Surabaya yang sebaiknya melakukan sosialisasi kembali kepada masyarakat mengenai pentingnya penggunaan masker di era *new normal* secara masif. Pemerintah dapat lebih teliti menyoroiti perilaku masyarakat yang kurang tepat atau bahkan tidak menggunakan masker di tempat kerumunan seperti pasar, perkampungan, dan lain sebagainya. Namun hal tersebut juga memerlukan kesadaran diri pada masyarakat sehingga perlu adanya

kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Adapun saran untuk masyarakat sebaiknya dapat meningkatkan kesadaran diri dalam penggunaan masker, menggunakan masker sesuai dengan anjuran pemerintah yaitu masker tiga lapis, begitu pula memberikan informasi, serta ajakan kepada anggota masyarakat yang lain untuk memahami pentingnya menggunakan masker di era *new normal*.

V. REFERENSI

- Abidin, Zumrotul. (2021, Januari 3). *Tidak Pakai Masker di Surabaya Didenda Rp150 Ribu*. Dalam <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/tidak-pakai-masker-di-surabaya-didenda-rp150-ribu/> [Diakses 17 November 2021].
- Atmojo, Joko Tri, dkk. (2020). Penggunaan Masker dalam Pencegahan dan Penanganan Covid-19: Rasionalitas, Efektivitas, dan Isu Terkini. *Jurnal of Health Research*, 3(2), 84-95.
- Dewi, Asmara. (2020, Mei 22). *Penanggulangan Pandemi Covid-19 Melalui Program Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19*. Dalam <https://anggaran.kemenkeu.go.id/in/post/penanggulangan-pandemi-covid-19-melalui-program-pengadaan-vaksin-dan-pelaksanaan-vaksinasi-covid-19> [Diakses 17 November 2021].
- Fadlia, Adlien. (2021). Masker sebagai Budaya Baru Tren Fesyen di Indonesia. *Jurnal Senirupa Warna*, 9(2), 1-15.
- H., Fajar W., (2020, Mei 31). *Mengenal Konsep New Normal*. Dalam <https://indonesia.go.id/kategori/kuliner/1859/mengenal-konsep-new-normal> [Diakses 12 November 2021].
- Helmy Bachtiar Attamimy, M. B. (2017). Aplikasi Health Belief Model Pada Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Promkes*, 5(2), 245-255.
- Kompas. (2021, Juli 7). *Penting Pakai Masker Dobel Saat Krisis Pandemi Covid-19, Begini Aturan Pakainya*. Dalam <https://www.kompas.com/sains/read/2021/07/07/183840123/penting-pakai-masker-dobel-saat-krisis-pandemi-covid-19-begini-aturan?page=all> [Diakses 19 November 2021].
- Liputan 6. (2021, November 2). *PPKM Diperpanjang, 5 Daerah di Jatim Masuk Level 1*. Dalam <https://surabaya.liputan6.com/read/4699662/ppkm-diperpanjang-5-daerah-di-jatim-masuk-level-1> [Diakses 19 November 2021].
- Munandar, Aris, dkk. (2020). Kecenderungan Disiplin Memakai Masker di Lokasi Pasar Tradisional pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Sosial dan Politik*, 9(2), 129-136.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2021, Januari 21 Januari 2021). *Belum Bayar Denda Administratif, Pelanggar Prokes di Surabaya Diblokir Kependudukannya*. Dalam <https://surabaya.go.id/id/berita/58556/belum-bayar-denda-administratif> [Diakses 17 November 2021].
- Puspitasari, Irfa & Baiq Wardhani. (2020). Gerakan Maskerisasi Global: Dari Fungsional ke Estetika. *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 7(2), 211-226.
- Siahaineinia, Hendrik Edison & Tiar Lince Bakara. (2020). Persepsi Masyarakat tentang Penggunaan Masker dan Cuci Tangan selama Pandemi Covid-19 di Pasar Sukaramai Medan. *Wahana Inovasi*, 9(1), 172-176.
- Utomo, Deny Prastyo. (14 Juli 2020). *Ini Perubahan Perwali No 33 Tahun 2020 untuk New Normal di Surabaya*. Dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5093675/ini-perubahan-perwali-no-33-tahun-2020-untuk-new-normal-di-surabaya> [Diakses 17 November 2021].